AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 4, No. 2, Mei 2024

Prediksi Financial Distress Model Almant Z-Score, Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan

Yuli Anita Silviyani[1], Alyssa Risthi[2], Agus Afandi[3]
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen02737@unpam.ac.id[1], dosen02733@unpam.ac.id[2], dosen02508@unpam.ac.id[3]

Submitted: 12th February 2024 | **Edited**: 18th April 2024 | **Issued**: 01st May 2024

Cited on: Silviyani, Y. A., Risthi, A., & Afandi, A. (2024). Prediksi Financial Distress Model Almant Z-Score, Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 4*(2), 692-704.

ABSTRACT

The aim of this research is to predict financial distress conditions using the Almant Z-Score model and to test the influence of financial distress and financial performance on company value in basic industrial and chemical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. The sample selection technique is purposive sampling method, research data is secondary data obtained from the Indonesia Capital Market Directory for the period 2017 - 2021. The data analysis method used is multiple regression analysis with the eviews 12.0 application tool. The research results show that financial distress and debt to equity ratio (DER) partially do not have a significant effect on company value. Meanwhile, financial performance as proxied by return on assets (ROA) and return on equity (ROE) partially has a positive and significant effect on company value.

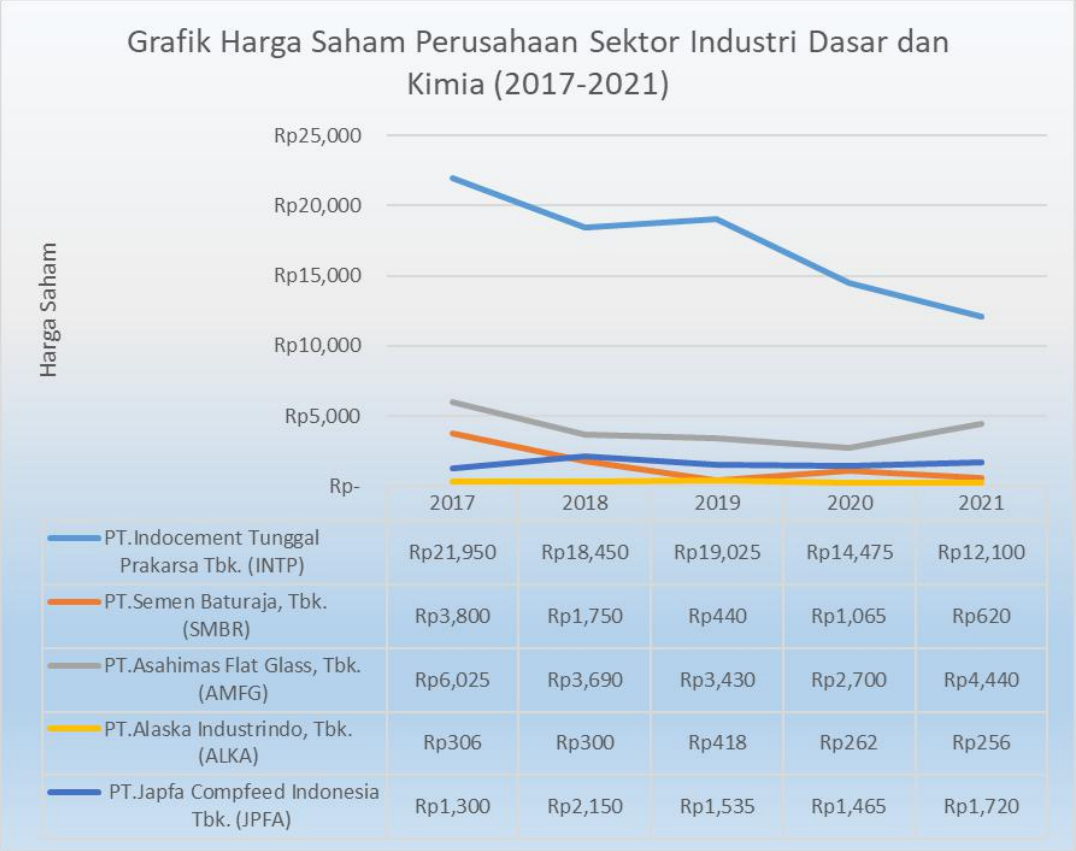
Keywords: Financial Distress, Financial Performance, Company Value

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai kondisi perusahaan saat ini dan prospek di masa yang akan datang (Riantani, et al., 2020), nilai perusahaan menjadi fokus utama manajer karena manajer dituntut untuk terus meningkatkan nilai perusahaan yang dikelolanya. Banyak indikator untuk mengukur nilai suatu perusahaan diantaranya adalah harga saham, karena harga saham mewakili pandangan atau penilaian investor mengenai kondisi perusahaan saat ini dan prospek di masa yang akan datang (Ahszhaffat & Suyono, 2022). Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

Indikasi penurunan nilai perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia juga dapat dilihat beberapa harga saham perusahaan yang fluktuatif bahkan beberapa perusahan mengami penurunan harga saham di tahun 2019 dan 2020.

 E-ISSN 2774-888X



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Gambar 1. Grafik Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2017-2021

Seperti pada gambar 1, harga saham PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Cenderung mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Pandemi efek juga berdampak pada sektor ini karena harga saham perusahaan pada tabel 1.2 semua cenderung mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020. Jika harga saham merupakan indikator nilai perusahaan maka perusahaan dinilai belum mampu meningkatkan nilai perusahaannya.

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis (Riantani, Delvia, & Sodik, 2020). Indikasi dari financial distress adalah menurunnya likuiditas dan menurunnya profitabilitas perusahaan. Menurunnya likuiditas artinya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi berkurang atau bahkan perusahaan tidak likuid, jika hal tersebut terjadi akan menghambat operasional perusahaan. Kondisi financial distress merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Dalam

keadaan penurunan kondisi keuangan perusahaan akan memberikan sinyal negatif kepada investor. Investor cenderung meninginkan investasi pada perusahaan yang sehat, agar investasi yang dilakukan menghasilkan return yang tinggi. Kondisi financial distress dapat menurunkan harga saham karena menurunnya kepercayaan investor pada perusahaan. Penurunan harga saham merupakan indikator dari menurunnya nilai perusahaan. Beberapa penelitian mengenai pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan menemukan hasil yang belum konsisten. Penelitian oleh (Herlangga & Yunita, 2020) menemukan bahwa *financial distress* dengan metode perhitungan Altman Z-Score berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan metode perhitungan Tobin's Q. Hasil penelitian lain menemukan hasil yang berebeda, penelitian oleh (Sari, 2022) justru menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan faktor penting dalam perkembangan dan upaya perusahaan dalam mencapai tujuan. Kinerja keuangan adalah faktor penting untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, dimana semakin tinggi tingkat kinerja keuangan yang dicapai maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang (Kusumawati & Haryanto, 2022). Salah satu indikator kinerja keuangan yang baik adalah kemampuan menghasilkan laba atau priofitabilitas yang tinggi. Motivasi investor membeli saham perusahaan adalah untuk memperoleh return dari capital gain dan deviden. Deviden dibagikan jika perusahaan memiliki keuntungan dari kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan baik merupakan tempat investasi yang baik dan menjanjikan, maka salah satu keputusan investor membeli saham dalah melihat pada faktor fundamental yaitu kinerja keuanga. Semakin baik kinerja keunagan perusahaan semaki banyak investor yang berminat membeli saham pada perusahaan tersebut, kondisi ini akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pramono, Fakhruddin, & Hapsari, 2022) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hasil ini sejalan dengan penelitian (Syam, Ma'sud, & Budiandriani, 2022) dan (Ramadhan & Takarini, 2022) yang menemukan bahwa kinerja keuangan di ukur dengan ROA berhubungan positif dengan nilai perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan rendah. Penelitian lain justru menemukan hasil yang berlawanan, (Ramadhana & Januarti,

2022) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sebaliknya hasil penelitian menemukan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengam *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Belum konsistennya hasil penelitian terdahulu, terkait dengan hubungan antara faktor makro dan mikro eknonomi terhadap nilai perusahaan maka sekiranya masih terdapat celah (gap) teori yang bisa dibuktikan secara empiris.

LANDASAN TEORI

Signaling Theory

Menurut (Brigham, E. F., & Houston, 2010) , signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menunjukan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Signalling Theory menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal merepresentasikan petunjuk dari manajemen perusahaan bagi investor untuk menilai kondisi perusahaan untuk jangka waktu yang panjang (Gantino & Jonathan, 2020).
Sinyal sebagai penghubung perusahaan dengan investor. Perusahaan akan memberikan kondisi dan gambaran perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan, sedangkan manajemen akan memberikan informasi capaian yang telah terealisasi oleh manajemen dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan pemegang saham (Widuri, 2018).

Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan, nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan berarti meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, memaksimumkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham (Hariono & Azizuddin, 2022). Menurut (Husnan, S., & Pudjiastuti, 2006) nilai perusahaan merupakan harga bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. (Brealey, 2007, p. 46) menyatakan bahwa nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang sebarapa baikkah keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depannya.

Nilai perusahaan sebagai persepsi atau pandangan investor mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan dengan pencapaian nilai yang tinggi akan meningkatkan keinginan investor untuk berinvestasi. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan price book value (PBV) (Wiagustini, 2010, p. 81).

Financial Distress

Financial distress merupakan salah satu kajian menarik yang terus diteliti baik dilihat dari manajemen keuangan maupun akuntansi. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Menurut Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Kondisi *financial distress* yang tidak dapat diatasi maka tidak tertutup kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutanModel Altman Z-Score adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi financial distress. Model Altman sudah berkembang dan memiliki tiga variasi model yaitu:

1. Model Altman Pertama

   Pada tahun 1968 Altman berhasil menemukan model prediksi kebangkrutan yang pertama dan model ini dinamai Model Altman Pertama (ZScores). Persamaan yang dipakai dalam analisis prediksi kebangkrutan model Altman pertama adalah:

   $$Z = 1{,}2XI + 1{,}4X2 + 3{,}3X3 + 0{,}6X4 + 0{,}999X5$$

   Keterangan:

   Z = bankrupcy index
   X1 = working capital / total asset
   X2 = retained earnings / total asset
   X3 = earning before interest and taxes/total asset
   X4 = market value of equity / book value of total debt
   X5 = sales / total asset.

   Nilai z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis. Menurut Altman (1968) terdapat angka-angka cut off nilai z yang mewakili nilai suatu perusahaan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa mendatang dan Altman membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

   a. Jika nilai Z < 1,8 maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

b. Jika nilai 1,8 < Z < 2,99 maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalamikebangkrutan).
c. Jika nilai Z > 2,99 maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau sehat

2. Model Altman Revisi

Model Altman Revisi adalah model yang dikembangkan dari model Altman Pertama. Perbedaan antara model Altman Pertama dengan model Altman Revisi terdapat pada variabel X4 pada persamaan Z-Scores. revisi yang dilakukan oleh Altman pada model pertama merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go publik melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang Market Value Of Equity pada X4 menjadi book value of equity karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya.

$Z' = 0{,}717X1 + 0{,}847X2 + 3{,}108X3 + 0{,}42X4 + 0{,}988X5$

Keterangan:

Z' = bankrupcy index
X1 = working capital / total asset
X2 = retained earnings / total asset
X3 = earning before interest and taxes/total asset
X4 = book value of equity / book value of total debt
X5 = sales / total asset.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman (1983), yaitu:

a. Jika nilai Z' < 1,23 maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
b. Jika nilai 1,23 < Z' < 2,9 maka termasuk grey area atau dinyatakan kritis (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupuan mengalami kebangkrutan).
c. Jika nilai Z' > 2,9 maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau perusahaan dalam keadaan sehat.

3. Model Altman Modifikasi

Tidak berhenti sampai model Altman Revisi, Altman dkk (1995) melakukan modifikasi dan menyempurnakan kembali model Altman Z-Scores agar dapat digunakan oleh semua jenis perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi baik perusahaan privat maupun perusahaan go public. Dalam model Z-score modifikasi, Altman dkk mengeliminasi variable X5 (sales/total asset.) karena rasio ini sangat bervariatif pada industri dengan ukuran asset yang berbeda- beda. Berikut persamaan Z-Score yang di Modifikasi Altman dkk. (1995):

$Z'' = 6{,}56X1 + 3{,}26X2 + 6{,}72X3 + 1{,}05X4$

Keterangan:

Z" = bankrupcy index
X1 = working capital/total asset
X2 = retained earnings / total asset
X3 = earning before interest and taxes/total asset
X4 = book value of equity/book value of total debt.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

a. Jika nilai $Z'' < 1{,}1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
b. Jika nilai $1{,}1 < Z'' < 2{,}6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah Perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
c. Jika nilai $Z'' > 2{,}6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

Kinerja Keuangan

Menurut (Jumingan, Analisis Laporan Keuangan, 2009) dalam (Dewi, 2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) dan rasio *return on equity* (ROE). ROA menunjukan kemampuan perusahaan untuk menggunakan asset yang dimiliki secara ekeftif dan efisien untuk memaksimumkan keuntungan perusahaa, semakin tinggi ROA maka perusahaan dinilai mampu mengelola asset secara maksimal. Semakin tinggi ROE maka perusahaan dinilai mampu mengoptimalkan penggunnaan ekuitas untuk memaksimumkan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan mencari hubungan antar satu variable dengan variable lainnya, dalam hal ini untuk menganalisa bagaimana pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

Data yang digunakan adalah data skunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan property dan real estate yang telah dipublikasikan dari *website* BEI (www.idx.co.id) serta *website* perusahaan. Metode pemilihan sample adalah dengan mengunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memperoleh sampel yang substansial (Sugiyono, 2014, p. 149)

Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk metode purposive sampling dalam penelitian ini :

1. Perusahaan sector properti yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian yaitu 2017-2021
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut selama 2017-2021
4. Perusahaan menyajikan informasi yang lengkap dalam laporan tahunan dan laporan keuangan terkait dengan indicator variable penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 0.05. Pengolahan data menggunakan eviews 12. Langkah metode stattistik dilakukan adalah statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif, menunjukan bahwa banyak jumlah sampel penelitian (observations) yaitu sebanyak 75. Jumlah tersebut merupakan total sampel perusahaan sektor industry dasar dan kimia selama pengamatan pada penelitian dari tahun 2017 sampai dengan 2021 dimana setiap tahunnya terdapat 15 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

Variabel *price book value* (PBV) sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.835400, nilai maximum sebesar 11.05100, nilai minimum sebesar -0.220000, nilai standar deviasi sebesar 1.811280.

Variable financial distress (Z-Score) sebagai variable independent memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.533333, nilai maximum sebesar 1.000000, nilai minimum sebesar 0.000000, nilai standar deviasi sebesar 0.502247.

Variabel *retun on asset* (ROA) merupakan variable independent sebagai proksi dari kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.017653, nilai maximum sebesar 0.210000, nilai minimum sebesar -1.050000, nilai standar deviasi sebesar 0.149487.

Variabel *retun on equity* (ROE) merupakan variable independent sebagai proksi dari kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.064053, nilai maximum sebesar 1.062000, nilai minimum sebesar -1.439000, nilai standar deviasi sebesar 0.239708.

Variabel *debt to equity ratio* (DER) merupakan variable independent sebagai proksi dari kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.393133, nilai maximum sebesar 23.917000, nilai minimum sebesar -2.011000, nilai standar deviasi sebesar 3.055055

Uji Normalitas

Setelah melakukan transformasi logaritma pada variable dependen maka terlihat pada hasil uji *Jarque-Bera*, nilai probability 0.760574 > α (0.05) yang berarti H_0 diterima dan data telah berdistribusi normal

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis diperoleh persamaan regresi :

PBV = 0.883556 + 0.705496 Z_Score + 4.403199 ROA + 3.419264 ROE + 0.200148 DER

Persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 0,883556 menunjukkan bahwa jika semua variable independen yang terdiri dari z-score, ROA, ROE, DER bernilai nol (0) maka nilai perusahaan (PBV) akan bernilai 0,883556
2. Koefisien regresi variable financial distress (z-score) 0,705496 nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara variable independen z-score

dengan variable dependen nilai perusahaan. Jika z-spcre meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,705496 atau sebaliknya jika suku z-score turun sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,705496 dengan asumsi variable indepeden lain tetap atau tidak berubah.

3. Koefisien regresi variable return on asset (ROA) 4,403199, nilai koefisien yang positif menunjukan hubungan yang searah antara variable independen ROA dengan variable dependen nilai perusahaan. Jika ROA meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 4,403199 atau sebaliknya jika ROA turun sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar 4,403199 dengan asumsi variable indepeden lain tetap atau tidak berubah.
4. Koefisien regresi variable return on equity (ROE) 3,419264, nilai koefisien yang positif menunjukan hubungan yang searah antara variable independen ROE dengan variable dependen nilai perusahaan. Jika ROE meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 3,419264 atau sebaliknya jika ROE turun sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar 3,419264 dengan asumsi variable indepeden lain tetap atau tidak berubah.
5. Koefisien regresi variable debt to equity ratio (DER) 0,200148, nilai koefisien yang positif menunjukan hubungan yang searah antara variable independen DER dengan variable dependen nilai perusahaan. Jika DER meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,200148 atau sebaliknya jika DER turun sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,200148 dengan asumsi variable indepeden lain tetap atau tidak berubah.

Pembahasan Hasil Pengujian

Pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis H_1 dapat dijelaskan bahwa financial distress yang diproksikan dengan z-score tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengujian pada variabel z-score menunjukan nilai probabilitas 0,1070 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Angka koefisien regresi z-score yaitu 0,705496, menunjukan arah pengaruh yang searah. Sehingga peningkatan z-score akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilanya z-score tidak bisa memberikan sinyal terhadap keputusan investasi investor, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan oleh return on asset terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis H_2 menjelaskan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t menunjukan angka probabilitas return on asset 0.0027 < 0.05 sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Angka koefisien regresi inflasi yaitu 4,403199 , menunjukan arah pengaruh yang searah, sehingga peningkatan ROA akan meningkatkan nilai perusahaan.

Semakin tinggi pengembalian atas aset akan meningkatkan kepercayaan investor, terbukti hubungan yang searah dan signifikan antara ROA dengan nilai perusahaan. Pada penelitian ini menunjukkan penigkatan laba dari pengelolaan aset akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan oleh return on equity terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis H_3 dapat dijelaskan bahwa kinerja perusahaan yag diproksikan dengan return on equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas ROE 0,0094 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Angka koefisien regresi ROE yaitu 3,419264, menunjukan arah pengaruh yang searah. Sehingga peningkatan ROE akan meningkatkan nilai perusahaan begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan mampu meningkatkan laba dengan ekuitas yang dimiliki maka harga saham akan meningkat, sebaliknya jika kemampuan menghasilkan laba dengan ekuitas yang dimiliki turun akan menurunkan harga saham. Return on equity dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan saat ini dan masa depan.

Pengaruh kinerja keuangan yang diproksikan oleh debt to equity ratio terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis H_4 dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas variabel DER 0,0542 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Angka koefisien regresi DER yaitu 0,200148, menunjukan arah pengaruh yang searah. Sehingga peningkatan DER akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal atau perimbangan

antara hutang dan ekuitas tidak mempengaruhi harga saham perusaham, rasio DER tidak memberikan sinyal yang kuat kepada investor dalam mengambil keputusan investasi oleh karena itu DER tidak berdampak pada harga saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hasil yang menarik terkait prediksi kebangkrutan, kinerja keuangan, rasio hutang terhadap ekuitas, dan nilai perusahaan, di antaranya:

1. Penggunaan skor Z Altman untuk memprediksi kebangkrutan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan. Meskipun demikian, terdapat hubungan positif antara skor Z Altman dan nilai perusahaan, di mana skor Z Altman yang lebih tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang lebih tinggi pula.
2. Kinerja keuangan perusahaan, yang diukur dengan ROA dan ROE, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor akan bereaksi positif terhadap sinyal positif dari kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin dalam peningkatan harga saham.
3. Rasio hutang terhadap ekuitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, perubahan struktur pendanaan perusahaan, yang diukur dengan rasio hutang terhadap ekuitas, tidak berdampak pada nilai perusahaan.
4. Temuan ini menunjukkan bahwa investor tidak merespon sinyal perubahan struktur pendanaan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola hutang, atau ketersediaan informasi lain yang lebih relevan bagi investor dalam menilai nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahszhaffat, D., & Suyono, N. A. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Listing Di BEI Periode 2017 Sampai 2019. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, *2*(1), 10-18.

Gantino, R., & Jonathan, G. I. (2020). Pengaruh Hasil Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Financial Distress) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Property & Real Estate dan Food and

Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, *1*(2).

Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). Analisis kinerja keuangan terhadap financial distress pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, *9*(2), 273-285.

Herlangga, M. A., & Yunita, I. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *e-Proceeding of Management*, 5474-5485.

Kusumawati, T. T., & Haryanto, A. M. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Management*, *11*(4).

Pramono, H., Fakhruddin, I., & Hapsari, I. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan . *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 78-85.

Ramadhan, M., & Takarini, N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *SEIKO : Journal of Management & Business*, 374-383.

Ramadhana, M. L., & Januarti, I. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan . *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 1-14.

Riantani, S., Delvia, S., & Sodik, G. (2020). Model Prediksi Financial Distress : Pengaruhnya Terhadap Kinerja Saham Industri Tekstil dan Garmen di Indonesia. *Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 1-9.

Riantani, S., Delvia, S., & Sodik, G. (2020). Model prediksi financial distress: Pengaruhnya terhadap kinerja saham industri tekstil dan garmen di Indonesia. *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *14*(1), 1-9.

Sari, I. S. (2022). "Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan dan Financial istress Terhadap Nilai Perusahaan" (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 242-261.

Syam, A. W., Ma'sud, M., & Budiandriani. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *TATA KELOLA : Jurnal Magister Manajemen Universitas Muslim Indonesia*, 56-65.

Widuri, T. (2018). Analisa Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score dan Grover O-Score pada PT. Bank Panin Syariah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *3*(3), 166-174.